BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Munculnya Tradisi Lampu Colok Malam Lebaran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saefurrohmah selaku kepala desa Sukorame, tradisi lampu colok ini berawal dari keinginan masyarakat desa Sukorame untuk menerangi halaman sekitar rumah dan jalan-jalan yang menuju masjid sebelum adanya listrik. Masyarakat desa Sukorame zaman dulu masih kental dengan mitos-mitos yang melekat pada diri masing-masing anggota masyarakatnya, yang mana masyarakat sukorame zaman dulu percaya bahwa setiap bulan ramadhan roh-roh para leluhur pulang kerumah, oleh karena itu harus menerangi rumah dengan lampu colok.[1]

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang turun-temurun ini, masyarakat di Desa Sukorame, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek pada setiap bulan ramadhan terutama menjelang penghujung atau terakhir-terakihir bulan Ramadhan menggunakan penerangan colok sebagai hiasan didepan rumah.

Lampu colok ini adalah lampu tradisional yang biasa digunakan untuk menerangi kegelapan didaerah pedesaan. Bahan lampu colok ini bisa terbuat dari bambu seperti obor, didaerah pedesaan sehari-hari colok

[1]Wawancara dengan ibu Saefurrohmah Selaku Kepala Desa Sukorame, tanggal 3 Juli 2015

digunakan sebagai alat penerangan yang diletakkan didepan pintu rumah dan berguna menemani disaat anak-anak pergi mengaji dan belajar dalam kegelapan.

Menurut bapak Supeno selaku ketua RT menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini didirikan atau dilakukan bukan oleh satu keluarga saja. Akan tetapi hal ini dilakukan oleh semua masyarakat disetiap masing-masing rumah. dengan diadakannya pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat secara bersamaan dari masing-masing keluarga.[2]

Tradisi ini dilakukan sebagai penerangan ketika belum adanya listrik, lampu colok ini pada zaman dulu digunakan sebagai penerang jalan menuju masjid atau mushola. Selain itu pada zaman dulu ada juga masyarakat yang membuat colok dari bambu yang dipasang didepan rumahnya dengan tujuan memudahkan penglihatan dimalam hari dan selain itu memberikan semangat masyarakat untuk pergi ke masjid.

Menurut penjelasan dari Bapak Riono yang selaku Perangkat desa setempat, tradisi ini juga merupakan suatu kebahagianan bagi anak-anak karena ketika bulan Ramadhan tiba anak-anak dengan suka cita menghidupkan colok yang ada di sekeliling rumah mereka sehingga semarak bulan puasa sangat terasa dan mereka bermain-main dan berjalan ketetangga untuk melihat colok tetangga mereka.[3] Walaupun sederhana tetapi lebih terasa akan kebersamaan keluarga dalam menjalankan puasa

---

[2]Wawancara dengan Bapak Supeno selaku Ketua RT Desa Sukorame,tanggal 10 Juli 2015

[3]Wawancara dengan Bapak Riono selaku Perangkat Desa Sukorame,tanggal 15 Juli 2015

dan menerapkan saling berbagi kebahagiaan sesama muslim pada bulan Ramadhan.

Dalam tradisi lampu colok ini memiliki fungsi sebagai penerangan, tradisi ini diadakan untuk menerangi kampung atau rumah mereka dari kegelapan sebelum adanya listrik apalagi masyarakat sangat percaya kepada mitos-mitos yang mengharuskan mereka menghidupkan colok di sekeliling rumah dan mereka mengatakan bahwa setiap bulan puasa harus terang.

B. Pelaksanaan Tradisi Lampu Colok yang Sekarang

Tradisi lampu colok sekarang sangat berbeda dengan zaman dulu. Tradisi lampu colok zaman dulu hanya digunakan sebagai hiasan di depan rumah saja dan dipasang di sekitar jalan menuju masjid. Menurut bapak Supiyanto tradisi lampu colok yang sekarang dikoordinir oleh pemerintah desa dan dijadikan festival lampu colok. festival lampu colok ini dilakukan pada malam 27 Ramadhan hingga 30 Ramadhan.[4]

Dalam perayaan festival lampu colok terdapat beberapa tahapan-tahapan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi lampu colok ini dilangsungkan, menurut bapak Supiyanto tahapan tersebut dimulai dengan membagi beberapa kelompok dalam festival lampu colok desa. Setiap kelompok terdiri dari beberapa orang. Jumlahnya ditentukan minal dalam satu kelompok pembuatan lampu colok terdiri dari 10 orang dan maksimal tidak terbatas.

---

[4] Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli 2015

Setelah terjadi pembagian kelompok maka dibentuklah struktur kelompok yang terdiri dari satu ketua kelompok dan yang lainnya sebagai anggota kelompok. Setelah terbentuk struktur tersebut langkah selanjutnya adalah memulai dengan persiapan pembuatan lampu colok. lampu colok ini dimulai dengan pembagian tugas oleh setiap ketua masing-masing kelompok. Dalam pembagian tugas pembuatan lampu colok setiap ketua kelompok memberi tugas masing-masing anggotanya. Ada yang mencari kayu di hutan, tepatnya didekat lereng gunung desa sukorame. Kemudian mewakilkan beberapa orang untuk persiapan pembuatan lampu colok. sekitar 7-10 orang untuk mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan membuat lampu coloknya seperti : kaleng-kaleng bekas, kawat duri, kawat punai, kawat halus, sumbu kompor, paku, tali rafia dan minyak tanah.[5]

Pembagian tugas yang diberikan ketua kelompok pendiri lampu colok diberikan kepada beberapa anggota kelompok yang sudah pandai dan yang menguasai. Karena pembuatan lampu colok ini tidak semua orang bisa membuat. Setelah itu membersihkan tapak atau lokasi lampu colok. Pembersihan lokasi menggunakan alat sederhana yaitu dengan menggunakan cangkul, belati, arit. Pembersihan ini dilakukan sebagai landasan dasar pembuatan lampu colok karena tempat yang digunakan untuk pembuatan lampu colok haruslah tempat yang bersih dari berbagai tanaman pengganggu.

---

[5]Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 9 Juli 2015

Menurut bapak Riono tujuan pembersihan tempat untuk pembuatan lampu colok ini supaya terlihat lebih indah, pandangan mata tidak terganggu oleh tanaman pengganggu dan supaya lampu colok ini bisa mudah dipasang. Pembersihan lokasi lampu colok ini dilakukandengan cara kelompok/bersama-sama.[6]

Tahapan selanjutnya dalam pembuatan lampu colok ini adalah tahap pelaksanaan pembuatan lampu colok. dalam pembuatan lampu colok ini ada beberapa kegiatan yang dilalui antara lain yaitu denga menndirikan Gapura. Pada tahap ini para pendiri lampu colok mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan seperti, parang, kayu, paku, tali, gergaji dan lainya. Setelah persiapan selesai proses yang dilakukan adalah membuat lubang.

Proses pembuatan lubang dilakukan dengan cara menggali tanah dengan menggunakan cangkul. Kedalaman tanah disesuaikan dengan panjang sekitar 50 cm. setelah selesai proses pembuatan lubang maka tahap selanjutnya selanjutnya yaitu mendirikan gapura yang mana tugas yang diberikan sudah di ketahui masing-masing anggota.

Hal yang dilakukan pertama dalam mendirikan gapura adalah memasang tiang terlebih dahulu. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan bambu dengan panjang sekitar 5 meter dan lebar sekitar 4 meter.

Dan selanjutnya setelah semua kayu dan bambu terpasang atau ditegakkan proses selanjutnya adalah membuat kerangka atau desain

---

[6] Wawancara dengan Bapak Riono Selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 12 Juli 2015

lampu colok yang telah dibuat dengan menggunakan kawat. Menurut bapak Riono desain pada lampu colok ini biasanya dibuat berbentuk masjid. Dalam proses ini membutuhkan waktu 2 sampai 3 hari. Setelah kerangka atau desain telah jadi barulah dipasang pada tiang yang telah ditancapkan tadi.[7]

Meletakkan desain atau motif pada gapura proses ini dilakukan dengan cara bersama-sama dan hanya membutuhkan waktu sekitar dua jam. Dan selanjutnya setelah desain terpasang membuat tempat gantungan lampu coloknya. Tempat gantungan lampu colok dibuat semenarik mungkin dengan cara diatur dengan jarak sekian agar terlihat indah ketika dipasangkan lampu colok. dan selanjutnya apabila semuanya telah selesai maka kelompok memasang atau meletakkan lampu colok pada tempat yang telah di persiapkan.

Dalam tradisi lampu colok yang sekarang terdapat aturan yang menjadi acuan. Menurut mas Agus, ada beberapa aturan baik itu dari panitia pelaksana maupun acuan dari pemerintah desa . Pertaturan yang ditetapkan dari panitia pelaksana maupun pemerintah desa yaitu:[8]

Dilarang bagi kelompok yang mengikuti festival dengan menggunakan listrik dan lampu hias. Hanya diperbolehkan menggunakan lampu tradisional yang dibuat menggunakan bahan bakar minyak. Tempat untuk mendirikan gapura harus bersih serta kualitas lampu harus

---

[7] Wawancara dengan Bapak Riono Selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 10 Juli 2015

[8] Wawancara dengan Mas Agus selaku ketua Karang Taruna Desa Sukorame. Tanggal 6 Juli 2015

diperhatikan agar bisa bertahan selama 4 jam pemasangan. Kemudian aturan yang ditetapkan dari pemerintah desa yaitu: Harus meminta izin ke kelurahan, agar tidak terjadi persengketaan dikemudian hari. Setelah itu melakukan pendaftaran ke kecamatan.

Peralatan dalam pelaksanaan festival lampu colok memerlukan beberapa peralatan yang harus disediakan antara lain sebagai berikut: Kaleng BekasSetiap gapura membutuhkan ± 2.000 kaleng, kaleng bekas ini biasanya didapat dari toko-toko ataupun mereka mengumpulkan dari rumah masing-masing setiap anggotanya.

Kayu sangat diperlukan dalam festival lampu colok ini, kayu yang digunakan dalam festival ini dipilih. Karena kayu yang digunakan harus lurus, kayu yang dibutuhkan untuk membuat gapura sekitar 30-40 batang kayu baik ukuran yang kecil maupun ukuran yang besar. kayu ini biasanya dapat digunakan dalam sekali pemakaian pada saat festival ini.

Kawat yang digunakan dalam pembuatan lampu colok ini menghabiskan 3-4 jenis kawat dan kawat yang biasa bertahan untuk 3 kali pemakaian atau 3 tahun. Dan biasanya kawat-kawat tersebut digunakan untuk tahun-tahun berikutnya.[9]

Gunting kawat sangat dibutuhkan untuk memotong kawat dan membentuk desain pada lampu colok. Membuat penyangkut untuk meletakkan lampu colok pada gapura dan lain sebagainya.Sumbu yang digunakan biasanya sumbu kompor, sumbu ini dibutuhkan ± 10 meter

[9]Wawancara dengan Mas Agus Selaku Ketua Karang Taruna Desa Sukorame. Tanggal 6 Juli 2015

untuk seluruh kaleng. Minyak tanah yang digunakan selama 4 malam pelaksanaan festifal lampu colok ini membutuhkan sekitar 2 drum minyak tanah.Tali digunakan untuk mengikat kawat pada kayu dan tali yang digunakan yaitu tali rafia. Kemudian kawat yang telah didesain tersebut di paku agar tahan ketika lampu colok dipasang.

C. Nilai-nilai Religiusitas dan Fungsi Yang Terkandung Dalam Tradisi Malam lebaran Lampu Colok Di Desa Sukorame Gandusari Trenggalek.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Nurcholis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tetentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[10]

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter

[10]Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa.* (Jogyakarta: Ar RuzzMedia,2012). hlm.123

adalah manusia yang religius.[11] Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang perduli terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat yang menyatakan bahwa kata "religius" memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah pengahayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangaka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab kita semua.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat solidaritas, semangat moral, semangat seni, dan semangat ekonomi. Adanya nilai solidaritas. Solidaritas ditandai dengan adanya keterikatan emosional, dimana kekuatan emosional itu mengacu pada keutamaan kebersamaan. Selain itu juga adanya kedalaman relasi antar anggota sistem sosial menurut kadar cinta, kepedulian, ataupun ketakutan.

Dengan mengacu kepada temuan diatas, maka peneliti bisa melihat adanya nilai solidaritas pada tradisi lampu colok. Menurut bapak Supiyanto pada dulunya tradisi ini kebersamaannya ditandai dengan masyarakatnya secara bersamaan memasang lampu colok dirumah

---

[11] Wawancara dengan bapak Toha selaku tokoh agama masyarakat desa sukorame, tanggal 12 Juli 2015

masing-masing,[12] Sedangkan yang sekarang ditandai dengan kerjasama dalam mendirikan lampu colok, yang dimulai dari mencari kayu, menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan hingga mendirikan lampu colok yang mana dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saefurrohmah, selain adanya nilai solidaritas juga terdapat nilai moral. nilai moral merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar tuntunan dan tujuan manusia dalam kehidupan. Pada dasarnya nilai moral berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan sesama masyarakat. Dengan melihat temuan diatas peneliti melihat adanya nilai moral pada tradisi lampu colok, yang ditandai dengan membuat hal-hal yang positif pada bulan Ramadhan dengan membuat lampu colok dan hubungan dengan masyarakat lebih terjaga dengan baik.[13]

Adanya semangat nilai seni seni budaya adalah suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju. Sejalan dengan pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa nilai kesenian adalah sesuatu yang indah dari sebuah karya yang

---

[12]Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli 2015

[13]Wawancara dengan ibu Saefurrohmah Selaku Kepala Desa Sukorame, tanggal 3 Juli 2015

didapat dari ide-ide yang diekspresikan dengan bentuk benda atau sesuatu yang lain. Sehingga menimbulkan rasa senang bila dilihat atau didengar.

Dalam pelaksanaan tradisi lampu colok tersebut juga terdapat nilai ekonomi. Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi seperti halnya kegiatan produksi, kegiatan distribusi maupun kegiatan konsumsi. Oleh karena itu dapat dilihat adanya diferensiasi tugas dalam ketiga hal ini.Dengan melihat pengertian diatas, maka dalam festival lampu colok ini mengandung nilai ekonomi. Yang mana dalam festival lampu colok ini para pemenang akan mendapatkan hadiah, hadiah yang didapat berupa uang. Menurut bapak Riono tradisi lampu colok ini dikemas dan ditampilkan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, budaya sengaja dikreasikan untuk kepentingan ekonomi. Tradisi ini tidak lagi mengacu kepada nilai adat tetapi sekarang telah menjadi nilai ekonomi karena di dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hadiah berupa uang dari acara lampu colok ini.[14]

Selain terdapat nilai-nilai solidaritas, nilai ekonomi, dan nilai seni, penulis juga menumukan adanya sebuag fungsi. Yang mana menurut penulis dalam tradisi lampu colok tersebut terdapat beberapa nilai fungsinya. Teori fungsinya menurut peneliti sejalan dengan teori fungsional struktural.

[14] Wawancara dengan bapak Riono Selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli2015

Teori fungsional struktural mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari barbagai bagian dan subsisten yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari teori fungsional struktural adalah untuk mendefenisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup dari sistem sosial.

Dalam teori fungsional struktural setiap kegiatan memiliki fungsi, adapun fungsi dari diadakannya festival lampu colok yaitu:[15]

1. Mempererat Silaturrahmi

   Arti silaturrahmi secara umum adalah: menghubungkan tali kekerabatan atau menghubungkan tali kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman.Tradisi atau yang sekarang festival lampu colok yang ada di dusun Pojok Desa Sukorame Gandusari Trenggalek ini juga bisa mempererat hubungan silaturrahmi antar masyarakat. Namun melalui tradisi lampu colok ini hubungan silaturrahmi masyarakat di Desa Sukorame Gandusari Trenggalek lebih erat.

2. Meningkatkan Kerjasama

   Menurut bapak Imam, dalam tradisi lampu colok bentuk kerjasama yang terjalin adalah gotong royong . gotong royong terlihat

[15] Wawancara dengan bapak Imam, selaku tokoh masyarakat desa sukorame, tanggal 12 Juli 2015

mulai dari membuat lampu colok, membuat gapura lampu colok, membuat desain lampu colok sampai menegakkan gapura memasang desain pada gapura sampai memasangkan lampu colok pada gapura. Hal ini terlihat mulai dari proses pembuatan lampu colok. Dimana seluruh masyarakat di dusun Pojok Desa Sukorame Gandusari Trenggalek bersama sama membuat lampu colok tersebut khususnya para pemuda.[16]

3. Memeriahkan Suasana Ramadhan

Festival lampu colok ini menambah meriahnya bulan Ramadhan apalagi diadakannya 4 malam terakhir bulan puasa lebih terasa dalam menyambut lebaran. Pada malam-malam tersebut jalanan dipenuhi oleh pemuda dan pemudi bahkan orang-orang tua yang mengajak anak mereka untuk melihat acara festival lampu colok ini, sehingga pada malam-malam terakhir puasa tersebut terasa lebih meriah dari malam-malam biasanya.

Selain terdapatnya nilai fungsional struktural, peneliti juga menemukan adanaya tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan festival lampu colok ini. Teori tindakan sosial ini dalam pelaksanaan tradisi lampu colok yang terpenuhi yaitu:[17]

---

[16] Wawancara dengan bapak Imam, selaku tokoh masyarakat desa sukorame, tanggal 12 Juli 2015

[17] Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli 2015

a. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.Rasionalitas instrumental dalam pelaksanaan tradisi lampu colok ini dapat kita lihat melalui tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan lampu colok ini, untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka tradisi lampu colok ini dijadikan perlombaan agar tradisi ini tetap bertahan.

Karena dengan diperlombakan maka para generasi muda bersemangat untuk tetap mengadakan tradisi lampu colok ini. Dengan adanya ajang festival ini tradisi ini berhasil diselenggarakan setiap tahunnya dengan kata lain tujuan dari pelakssanaan tradisi lampu colok ini tercapai.

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Nilai-nilai rasional yang mempertimbangkan mengenai kegunaan dan efisiensi. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada. Rasionalitas yang berorientasi nilai ini, jika dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi lampu colok merupakan tindakan untuk melestarikan atau mempertahankan nilai tradisi tersebut. Agar tradisi lampu colok ini tetap dipertahankan oleh masyarakatnya maka pemerintah desa mengadakan perlombaan lampu colok dengan begitu masyarakat khususnya pemuda akan tertarik untuk membuat lampu

colok serta berpartisipasi dalam tujuan untuk melestarikan suatu tradisi turun temurun.[18]

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.maka kebiasaan dan institusi diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa, inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini telah hilang karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Menurut ibu saefurrohnah Tindakan tradisional dapat kita lihat pada menggunakan tata cara atau peralatan tradisional yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi lampu colok. Dengan menggunakan lampu colok masyarakatnya tetap mengusung nilai tradisi yang dibawa oleh

[18]Wawancara dengan Bapak Riono Selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7Juli 2015

nenek moyangnya dulu, kalau dipasang dengan lampu hias sama saja mengubah tradisi nenek moyangnya.[19]

Penjelasan religiusitas terkait dengan "Tradisi Malam Lebaran di Desa, Sukorame, Gandusari Trenggalek" ini, penulis mencoba menghubungkan religiusitas dalam pengertian religiuitas dimaknai dengan pengahayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan teori-teori sosiologis yang berhubungan dengan kajian tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada penulis khususnya, dan orang lain umumnya, agar dapat dijadikan pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian berkaitan dengan tradisi lampu colok dengan menggunakan perspektif yang lain. Oleh karena itu penulis mencoba menggunakan konsep teori AGIL Talcott Parsons. Agar tetap bertahan, (survive), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, diantaranya:[20]

Adaptasi Suatu sistem masyarakat harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal.

---

[19] Wawancara dengan ibu Saefurrohmah Selaku Kepala Desa Sukorame, tanggal 3Juli 2015

[20] Wawancara dengan bapak Imam, selaku tokoh masyarakat desa sukorame, tanggal 12 Juli 2015

Adaptasi pada pelaksanaan tradisi lampu colok ini dapat dilihat melalui diadakannya kembali tradisi lampu colok ini, dengan cara diperlombakan.

Dengan diadakannya kembali tradisi lampu colok ini agar tradisi tersebut dapat menyesuaikan dengan lingkungannya dan agar tradisi ini tetap bertahan. Menurut bapak Supiyanto Tradisi ini diperlombakan sebagai cambuk bagi generasi mudanya agar berpartisipasi dalam pelaksanaan serta sekaligus untuk melestarikan tradisi nenek moyang ini. Pelaksanaan lampu colok ini juga untuk menguatkan kerja sama dalam pembuatan lampu colok tersebut, karena dalam pembuatan lampu colok ini tidak bisa dikerjakan sendiri. Lampu colok ini dikerjakan perkelompok dengan sistem gotong royong.[21]

Pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan. Perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggotanya dalam suatu sistem sosial. *Goal Attainment* atau fungsi pencapaian tujuan ini, jika dikaitkan dengan tradisi lampu colok merupakan pelaksanaan lampu colok yang sekarang.

Berdasarkan wawancara dengan ibu saefurrohmah diketahui bahwa pelaksanaan lampu colok yang sekarang dikoordinir oleh pemerintah karena pemerintah ingin mengembalikan tradisi yang mulai ditinggalkan sehingga pemerintah berinisiatif dengan mengadakan festival lampu colok

---

[21] Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli 2015

karena tradisi lampu colok ini merupakan unsur budaya yang harus dipertahankan dan dipelihara. Tujuan dari keputusan pemerintah ini adalah agar tradisi lampu colok ini tetap bertahan dan dilestarikan demi keberlangsungan nilai budaya yang telah melekat dihati masyarakatnya. Dengan begitu lampu colok akan menjadi ciri khas atau karya daerahan yang akan dijadikan sebagai sarana pariwisata dan menjadi kebanggaan Desa Sukorame, Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.22

Oleh karena itu pemerintah menyerukan agar membuat lampu colok ini karena banyak orang-orang yang dari luar ingin melihat, dan orang-orang yang diluar desa ada keinginan untuk melihat serta berkumpul bersama keluarga sehingga terasa indah kebersamaan pada bulan Ramadhan tersebut.

Menurut bapak Supiyanto fungsi integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial. Dengan cara mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen- komponen sistem yang saling berbeda pendapat, pandangan, dan kerangka moralitas untuk mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Integrasi menunjuk pada kebutuhan menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan.[23]

---

[22] Wawancara dengan ibu Saefurrohmah Selaku Kepala Desa Sukorame, tanggal 3 Juli 2015

[23]Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7 Juli 2015

Integrasi yang dapat kita lihat pada tradisi lampu colok ini terlihat pada fungsi dalam pelaksanaan tradisi lampu colok tersebut, yaitu menyatukan masyarakat atau mempererat silaturrahmi dan memeriahkan bulan Ramadhan. Dengan pelaksanaan tradisi lampu colok ini banyak para sanak saudara atau orang yang ada diperantauan pulang sehingga kebersamaan lebih terasa dan tali silaturrahmi terjaga dan lebih erat lagi.

Menurut bapak Supiyanto banyak orang-orang yang bekerja diperantauan pulang dan membantu dalam pembuatan lampu colok ini. Banyak juga keluarga yang jauh hanya datang dan berkumpul bersama keluarga sekaligus melihat lampu colok ini, pembuatan lampu colok ini dilakukan secara kelompok sehingga akan terjalin tali silaturrahmi yang erat antar sesama anggota kelompok karena mereka harus bekerjasama dalam membuat lampu colok yang bagus.[24]

Selain itu juga terdapat fungsi untuk memeriahkan bulan Ramadhan yang mana dengan adanya lampu colok ini bulan Ramadhan lebih terasa meriah apalagi pas malam 30 Ramadhan mereka berkeliling dengan mengumandangkan takbir dengan melihat lampu colok. Banyak anak-anak yang bermain kembang api bersama keluarga mereka, dengan semarak api yang tersusun pada gapura begitu juga semarak hati para anak-anak dalam merayakan hari lebaran tersebut.

Latent Pattern Maintenance merupakan fungsi pemeliharaan pola-pola yang tidak tampak yang ada dalam sebuah masyarakat. Sebuah sistem

---

[24] Wawancara dengan Bapak Supiyanto selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7Juli 2015

harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Atau disebut sistem fiduciary (misalnya disekolah, keluarga) yang menangani fungsi pemeliharaan pola latensi dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) yang memotivasi mereka dalam bertindak dan berperilaku.

Menurut ibu saefurrohmah tradisi lampu colok ini jika dihubungkan dengan teori Latent Pattern Maintenanceini dapat dilihat pada sosialisasi nilai tradisi. Sosialisasi nilai tentang lampu colok dalam keluarga. Generasi muda atau anak-anak tau tentang tradisi lampu colok dari orang tua atau nenek dan kakek mereka yang bercerita tentang lampu colok. Tetapi sosialisasi dari keluarga dinilai kurang cukup karena banyak keluarga yang kurang mengetahuinya, keluarga hanya mengetahui tentang apa yang mereka lihat dan apa yang pernah mereka lakukan atau mereka hanya meneruskan apa yang pernah orang tua mereka lakukan.[25]

Orang tua mereka menceritakan bahwa pada bulan Ramadhan harus menghidupkan lampu atau harus ada penerangan karena roh-roh para leluhur mereka akan pulang kerumah sehingga lampu colok tersebut untuk menerangi jalan roh-roh tersebut. Tetapi ada juga yang bilang bahwa pada malam 27 Ramadhan merupakan malam lailatur qadar sehingga para malaikat akan turun kerumah-rumah untuk mencatat segala amalan kita selama berpuasa lampu colok tersebut juga untuk menerangi jalannya para malaikat tersebut. Setiap keluarga mensosialisasikan kepada anak-anaknya

[25] Wawancara dengan ibu Saefurrohmah Selaku Kepala Desa Sukorame, tanggal 3Juli 2015

bagaimana harus melestarikan serta mengikuti norma-norma yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu.

Menurut bapak Riono Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama yang diperoleh bagi setiap individu untuk media sosialisasi primer. Pemahaman yang diberikan oleh keluarga akan leluhur-leluhur mereka terdahulu, semuanya diberikan oleh keluarga agar generasi keturunan mereka memahami nilai serta norma-norma yang berlaku dalam pelaksanaan tradisi lampu colok. Sosialisasi yang dilakukan seperti menceritakan bagaimana pelaksanaan tradisi lampu colok dan juga unsur-unsur apa saja yang ada pada tradisi tersebut, sehingga memunculkan budaya religiusitas pada anak-anak serta anak-anak dapat memelihara atau mempertahankan tradisi lampu colok ini.[26]

[26]Wawancara dengan Bapak Riono Selaku Perangkat Desa Sukorame. Tanggal 7Juli 2015